



FATWA

DEWAN SYARIAH NASIONAL-MAJELIS ULAMA INDONESIA

NO: 141/DSN-MUI/VIII/2021

Tentang

PEDOMAN PENDIRIAN DAN OPERASIONAL KOPERASI SYARIAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) setelah,

- Menimbang** :
- bahwa pendirian dan operasional Koperasi Syariah yang semakin beragam dan kompleks memerlukan kejelasan hukumnya dari segi Syariah;
 - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dikemukakan pada huruf a, DSN-MUI memandang perlu menetapkan fatwa tentang Pedoman Pendirian dan Operasional Koperasi Syariah untuk dijadikan pedoman.

Mengingat :

- Firman Allah SWT:

a. Q.S. Al-Baqarah (2): 275:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا... ..

“...dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”

b. Q.S. al-Ma'idah (5): 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

“Hai orang yang beriman! Penuhilah akad-akad itu...”

c. Q.S. Shaad (38): 24:

... وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ... ..

“...Memang banyak di antara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; dan hanya sedikitlah mereka yang begitu...”

d. Q.S. al-Isra' (17): 34:

... وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا... ..

“... Dan tunaikanlah janji-janji itu, sesungguhnya janji itu akan dimintai pertanggungjawaban...”

e. Q.S. al-Nisa' (4): 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ

"Hai orang yang beriman! Janganlah kalian memakan (mengambil) harta orang lain secara batil, kecuali jika berupa perdagangan yang dilandasi atas sukarela di antara kalian...."

f. Q.S. al-Baqarah (2): 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ...

"Hai orang yang beriman! Jika kamu bermuamalah tidak secara tunai sampai waktu tertentu, buatlah secara tertulis...".

g. Q.S. al-Nisa' (4): 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil...."

h. Q.S. Ali Imran (3): 159:

... فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"...Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

i. Q.S. Al-Syuraa (53): 38:

... وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ...

"...sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka..."

2. Hadis Nabi s.a.w.:

a. Hadis Nabi riwayat Abu Daud dari Abu Hurairah:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ يَقُولُ: أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَينِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَإِذَا خَانَ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنَهُمَا

"Allah SWT berfirman, 'Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang berserikat selama salah satu pihak tidak mengkhianati pihak yang lain. Jika salah satu pihak telah berkhianat, Aku keluar dari mereka.'"

- b. Hadis Nabi riwayat Abu Daud dan al-Tirmidzi dari Abu Hurairah, dan riwayat al-Thabrani dan al-Daraquthni dari Anas bin Malik:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ اسْتَمَنَّكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

“Sampaikanlah amanah (titipan) kepada yang berhak menerimanya dan janganlah membalas khianat orang yang mengkhianatimu.”

- c. Hadis Nabi riwayat Ibnu Majah dari ‘Ubadah bin al-Shamit r.a., riwayat Ahmad dari Ibnu ‘Abbas r.a., riwayat Malik dari bapaknya Yahya al-Mazini r.a., dan riwayat al-Hakim dan al-Daraquthni dari Abu Sa’id al-Khudri r.a.:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak boleh membahayakan/merugikan orang lain dan tidak boleh (pula) membalas bahaya (kerugian yang ditimbulkan oleh orang lain) dengan bahaya (perbuatan yang merugikannya).”

- d. Hadis Nabi riwayat al-Tirmidzi dari kakeknya ‘Amr bin ‘Auf al-Muzani, dan riwayat al-Hakim dari Katsir bin Abdillah bin ‘Amr bin ‘Auf al-Muzani r.a., dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah s.a.w. bersabda:

الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا.

“Shulh (penyelesaian sengketa melalui musyawarah untuk mufakat) dapat dilakukan di antara kaum muslimin kecuali shulh yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.”

- e. Hadis Nabi riwayat ‘Abdar-Razzaq dari Abu Hurairah dan Abu Sa’id al-Khudri:

مَنْ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَلْيُعَلِّمَهُ أَجْرَهُ.

“Siapa mempekerjakan pekerja, beritahukanlah upahnya.”

- f. Hadis Nabi riwayat Ibn Majah dari Ibnu Umar:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْفُهُ.

“Berikanlah upah pekerja sebelum keringnya kering.”

- g. Hadis Nabi riwayat Muslim, dari ‘Aisyah dan dari Tsabit dari Anas:

...أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

“Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian”

3. Kaidah Fikih:

ا- الأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

“Pada dasarnya, segala bentuk muamalat diperbolehkan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.”

ب- الضَّرَرُ يُزَالُ

“Segala dharar (bahaya/kerugian) harus dihilangkan.”

ج- الضَّرَرُ يُدْفَعُ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

“Segala dharar (bahaya/kerugian) harus dicegah sebisa mungkin.”

ه- الثَّابِتُ بِالْعُرْفِ كَالثَّابِتِ بِالشَّرْعِ.

“Sesuatu yang berlaku berdasarkan adat kebiasaan sama dengan sesuatu yang berlaku berdasarkan syara’ (selama tidak bertentangan dengan syariat).”

و- الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

“Adat kebiasaan dapat dipertimbangkan dalam menetapkan hukum.”

ز- الْحُكْمُ يَدُورُ مَعَ الْعِلَّةِ وَجُودًا وَعَدَمًا

“Ketetapan hukum tergantung pada ada tidaknya ‘illah.”

ح- تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنْوُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

“Kebijakan pemimpin terhadap rakyat harus mengikuti (mengacu/berpihak) kepada kemaslahatan (masyarakat).”

ط- أَيْنَمَا وُجِدَتِ الْمَصْلَحَةُ فَتَمَّ حُكْمُ اللَّهِ.

“Di mana terdapat kemaslahatan, di sana terdapat hukum Allah.”

ي- الرِّبْحُ عَلَى مَا شَرَطًا وَالْوَضِيعَةُ عَلَى قَدْرِ الْمَالَيْنِ

“Keuntungan dibagi berdasarkan apa yang disyaratkan (disepakati) oleh kedua pihak dan kerugian ditanggung berdasar modal masing-masing.”

Memperhatikan : 1. Pendapat para ulama:

a. Al-Imam Asy-Syafi’i dalam *Al-Umm*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, cet. 2, 1393 H), juz 3, h. 231:

قَالَ أَخْبَرَنَا الشَّافِعِيُّ قَالَ: شِرْكَةُ الْمُفَاوِضَةِ بَاطِلٌ، وَلَا أَعْرِفُ شَيْئًا مِنَ الدُّنْيَا يَكُونُ بَاطِلًا إِنْ لَمْ تَكُنْ شِرْكَةُ الْمُفَاوِضَةِ بَاطِلًا إِلَّا أَنْ يَكُونَا شَرِيكَيْنِ يَعْذَانِ الْمُفَاوِضَةَ خَلَطَ الْمَالِ وَالْعَمَلِ فِيهِ وَاقْتِسَامَ الرِّبْحِ فَهَذَا لَا بَأْسَ بِهِ؛ وَهَذِهِ الشِّرْكَةُ الَّتِي يَقُولُ

بَعْضُ الْمَشْرُوقِينَ لَهَا شِرْكَةٌ عِنَانٍ. وَإِذَا اشْتَرَكَا مَفَاوِضَةً وَتَشَارَطَا أَنَّ الْمَفَاوِضَةَ عِنْدَهُمَا هَذَا الْمَعْنَى فَالشَّرْكَةُ صَحِيحَةٌ.

“Ar-Rabi’ berkata: Al-Imam Asy-Syafi’i menjelaskan, bahwa syirkah Mufawadhah adalah batal, sekiranya tidak batal, apa lagi di dunia ini yang dianggap batal? Lain halnya jika ada dua orang memaksudkan Mufawadhah dengan cara menggabungkan harta dan mengusahakannya bersama serta menetapkan pembagian keuntungannya, ini tidak apa-apa, dan bentuk inilah yang oleh sebagian orang masyriq (kawasan timur Arab) disebut dengan Syirkah ‘Inan. Jika dua orang berserikat secara mufawadhah dan saling menyepakati bahwa syirkah Mufawadhah bagi mereka berdasarkan pengertian ini, maka syirkahnya sah.”

b. Imam al-Bukhari dalam *Shahih*-nya:

بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {وَأْمُرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ}، {وَشَاوِرُهُمْ فِي الْأَمْرِ}، وَأَنَّ الْمَشَاوِرَةَ قَبْلَ الْعَزْمِ وَالتَّبَيُّنِ؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ}، فَإِذَا عَزَمَ الرَّسُولُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَمْ يَكُنْ لِيَشْرَ التَّقَدُّمَ عَلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ - وَشَاوَرَ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَصْحَابَهُ يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْمَقَامِ وَالخُرُوجِ، فَرَأَوْا لَهُ الْخُرُوجَ، فَلَمَّا لَبَسَ لَأَمْتَهُ وَعَزَمَ قَالُوا: أَقِمْ، فَلَمْ يَمَلْ إِلَيْهِمْ بَعْدَ الْعَزْمِ، وَقَالَ: لَا يَنْبَغِي لِنَبِيِّ يَلْبَسُ لَأَمْتَهُ فَيَضَعُهَا حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ. " وَشَاوَرَ عَلِيًّا وَأَسَامَةَ فِيمَا رَمَى بِهِ أَهْلُ الْإِفْكِ عَائِشَةَ، فَسَمِعَ مِنْهُمَا حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ، فَجَلَدَ الرَّامِيَيْنِ، وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَى تَنَازُعِهِمْ، وَلَكِنْ حَكَمَ بِمَا أَمَرَهُ اللَّهُ. وَكَانَتْ الْأَيْمَةُ بَعْدَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَسْتَشِيرُونَ الْأَمَنَاءَ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي الْأُمُورِ الْمُبَاحَةِ؛ لِيَأْخُذُوا بِأَسْهَلِهَا، فَإِذَا وَضَحَ الْكِتَابُ أَوْ السُّنَّةُ لَمْ يَتَعَدَّوْهُ إِلَى غَيْرِهِ اقْتِدَاءً بِالنَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

Bab: firman Allah SWT: 'Dan urusan mereka (orang-orang yang beriman) diputuskan dengan musyawarah antara mereka.' dan firman-Nya: 'Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.' Dan sesungguhnya musyawarah (dilakukan) sebelum membulatkan tekad dan (ada) kejelasan, sebagaimana firman Allah (artinya): 'Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.' Apabila Rasul s.a.w. telah membulatkan tekad, tidak boleh bagi seorangpun untuk mendahului Allah dan Rasul-Nya. Nabi s.a.w. telah bermusyawarah dengan para sahabat pada perang Uhud, tentang (apakah) tetap tinggal di dalam Madinah atau keluar (menghadapi musuh), maka para sahabat berpendapat untuk keluar. Tatkala Beliau s.a.w. telah memakai baju perangnya dan telah membulatkan tekad, para sahabat berkata: 'Tetaplah (di Madinah, wahai Rasulullah)'; maka Beliau tidak menghiraukan mereka setelah Beliau membulatkan tekad, seraya berkata: 'Tidak pantas bagi seorang Nabi apabila telah memakai

baju perangnya untuk melepaskannya hingga datang keputusan dari Allah.' Dan Beliau s.a.w. telah bermusyawarah dengan Ali dan Usamah tentang tuduhan palsu yang dilontarkan oleh orang-orang munafik terhadap 'Aisyah dan beliau mendengar dari mereka berdua, hingga turun Al-Quran, lalu beliau mencambuk mereka (yang melontarkan tuduhan palsu) dan tidak menghiraukan perselisihan (pendapat) mereka, akan tetapi Beliau melaksanakan hukum yang telah diperintahkan oleh Allah. Dan begitu juga para imam (pemimpin) sepeninggal Nabi s.a.w., mereka mengajak orang-orang yang terpercaya dari kalangan ulama untuk bermusyawarah tentang permasalahan yang diperbolehkan agar mereka bisa mengambil yang termudah. Akan tetapi apabila telah jelas (dalilnya) dari al-Qur'an dan sunnah, mereka tidak akan meninggalkannya untuk mencari yang lain, karena mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi s.a.w..

- c. Ala' al-Din al-Kasani al-Hanafî dalam *Bada'î al-Shana'î* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 2, 1986 M), Juz 6, h. 58:

(وَأَمَّا) الْكَلَامُ فِي الشَّرِكَةِ بِالْأَمْوَالِ: فَأَمَّا الْعِنَانُ فَجَائِزٌ بِإِجْمَاعِ فُقَهَاءِ الْأَمْصَارِ؛ وَلِتَعَامِلِ النَّاسِ ذَلِكَ فِي كُلِّ عَصْرِ مِنْ غَيْرِ نَكِيرٍ، وَمَا رَأَهُ الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَلِذَا رُوِيَ أَنَّ «أَسَامَةَ بْنَ شَرِيكٍ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَتَعْرِفُنِي؟ فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: وَكَيْفَ لَا أَعْرِفُكَ وَكُنْتَ شَرِيكِي وَنِعْمَ الشَّرِيكُ، لَا تُدَارِي، وَلَا تُمَارِي»، وَأَدْنَى مَا يُسْتَدَلُّ بِفِعْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الْجَوَازُ، وَكَذَا بُعِثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ يَتَعَامَلُونَ بِهَذِهِ الشَّرِكَةِ، فَفَرَّزَهُمْ عَلَى ذَلِكَ، حَيْثُ لَمْ يَنْهَهُمْ وَلَمْ يُنَكِّرْ عَلَيْهِمْ، وَالتَّقْرِيرُ أَحَدُ وُجُوهِ السُّنَّةِ وَلِأَنَّ هَذِهِ الْعُقُودَ شَرَعَتْ لِمَصَالِحِ الْعِبَادِ، وَحَاجَتُهُمْ إِلَى اسْتِنْمَاءِ الْمَالِ مُتَحَقِّقَةٌ.

(Adapun) pembahasan tentang syirkah dengan harta: maka (syirkah) 'Inan dibolehkan berdasarkan Ijma' ulama fikih, dan sudah berjalan di masyarakat sepanjang masa tanpa ada pengingkaran; apa saja yang dipandang baik oleh orang Islam, maka di sisi Allah hal tersebut adalah baik, juga berdasarkan riwayat bahwa Usamah bin Syarik datang menemui Rasulullah s.a.w., lalu berkata: 'apakah Anda mengenal saya?' Nabi s.a.w. menjawab: 'Bagaimana mungkin saya tidak mengenal engkau, engkau adalah syarik (mitra dagang)-ku, dan engkau adalah mitra yang paling baik, engkau tidak suka mengumbar obrolan dan tidak suka berdebat.' Perbuatan Nabi s.a.w. tersebut (yakni melakukan syirkah dengan Usamah sebelum diangkat menjadi Rasul), paling tidak, dapat dijadikan dalil tentang kebolehan (syirkah). Demikian pula, ketika Rasulullah s.a.w. diutus, masyarakat telah mempraktekkan syirkah seperti itu (syirkah 'inan), lalu Beliau mengakui (menetapkan) hal itu (syirkah) sebagaimana telah dipraktekkan oleh masyarakat, Beliau tidak melarang dan tidak pula mengingkari perbuatan mereka tersebut. Taqir (penetapan

atau pengakuan dari Rasulullah s.a.w.) adalah salah satu dari bentuk *sunnah*. Selain itu, transaksi seperti itu (*syirkah 'inan*) disyariatkan demi mencapai kemaslahatan, dan kebutuhan manusia dalam rangka mengembangkan harta dapat tercapai (dengan *syirkah*).

- d. Pendapat Ahmad Ibnu Qudamah Al-Maqdisi di dalam *Asy-Syarh al-Kabir 'ala Matn al-Muqni'*:

وَلَوْ قَالَ لَكَ ثُلُثُ الرِّبْحِ صَحَّ وَالْبَاقِي لِرَبِّ الْمَالِ إِذَا قَدَّرَ نَصِيبَ الْعَامِلِ فَقَالَ لَكَ ثُلُثُ الرِّبْحِ أَوْ رُبْعُهُ أَوْ جُزْءٌ مَعْلُومٌ صَحَّ وَالْبَاقِي لِرَبِّ الْمَالِ لِأَنَّهُ يَسْتَحِقُّ الرِّبْحَ بِمَالِهِ لِكُونِهِ - تَمَاءٌ وَفَرْعُهُ وَالْعَامِلُ يَأْخُذُ بِالشَّرْطِ فَمَا لَهُ اسْتِحْقَاقُهُ وَمَا بَقِيَ فَلِرَبِّ الْمَالِ بِحُكْمِ الْأَصْلِ.

(Seandainya pemilik modal (*rabb al-mal*) berkata: "Untukmu sepertiga keuntungan," maka hukumnya sah; sedangkan sisanya adalah untuk pemilik modal.) Jika pemilik modal menetapkan bagian 'amil (*mudharib*), dengan mengatakan: "Untukmu sepertiga keuntungan, atau seperempatnya atau bagian tertentu," maka hukumnya sah; sedangkan sisanya untuk pemilik modal. Hal ini karena ia berhak untuk mendapatkan keuntungan berdasarkan harta/modalnya, keuntungan adalah hasil pengembangan dan pertambahan modalnya; sedangkan 'amil (*mudharib*) berhak mengambil (bagian tertentu dari keuntungan) yang menjadi haknya berdasarkan syarat (yang disepakati). Dengan demikian, bagian keuntungan yang telah ditetapkan menjadi hak 'amil adalah haknya, sedangkan sisanya adalah untuk pemilik modal berdasarkan hukum asal.

2. Surat permohonan fatwa dan permohonan pendapat DSN-MUI perihal *Koperasi Berdasarkan Prinsip Syariah* dari:
 - a. Kementerian Koperasi dan UKM Nomor. 143/Dep.2/XI/2016 tanggal 28 November 2016;
 - b. Kementerian Koperasi dan UKM Nomor. 202/Dep.2/XI/2017 tanggal 15 November 2017;
 - c. Kementerian Koperasi dan UKM Nomor. 38/Dep.2/II/2018 tanggal 26 Februari 2018.
3. Hasil *Focus Group Discussion* pada hari Kamis, tanggal 11 April 2019 di kantor DSN-MUI.
4. Hasil *Focus Group Discussion* pada hari Jumat, tanggal 11 September 2020.
5. Pendapat Peserta Rapat Koordinasi Pimpinan BPH DSN-MUI dan Pimpinan Badan Pengurus (Pleno) DSN-MUI pada tanggal 2 Mei 2021.
6. Pendapat dan saran para peserta Rapat Pleno DSN-MUI ke-53 pada hari Kamis Tanggal 10 Muharram 1443 H/19 Agustus 2021 M.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : FATWA TENTANG PEDOMAN PENDIRIAN DAN OPERASIONAL KOPERASI SYARIAH

Pertama : Ketentuan Umum

Dalam fatwa ini yang dimaksud dengan:

1. Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya pada prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas azas kekeluargaan.
2. Koperasi Syariah adalah Koperasi yang didirikan, dikelola dan menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.
3. Anggota Koperasi Syariah adalah pemilik dan pengguna jasa Koperasi Syariah.
4. Pengurus adalah perangkat organisasi Koperasi yang bertanggung jawab penuh atas kepengurusan Koperasi untuk kepentingan dan tujuan Koperasi, serta mewakili Koperasi baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar, yang dipilih dari anggota dalam Rapat Anggota untuk mengelola Koperasi Syariah dan usahanya.
5. Pengawas adalah perangkat organisasi Koperasi Syariah yang bertugas mengawasi dan memberikan nasihat kepada pengurus, yang dipilih dari anggota dalam Rapat Anggota untuk mengawasi Koperasi Syariah dan usahanya.
6. Dewan Pengawas Syariah adalah dewan yang diangkat melalui keputusan rapat anggota yang menjalankan tugas dan fungsi sebagai pengawas syariah.
7. Modal Usaha (*ra's al-mal*) Koperasi Syariah adalah modal usaha yang bersumber dari Anggota dan non-Anggota, terdiri dari kewajiban (liabilitas), modal penyertaan, dan modal sendiri (ekuitas).
8. Simpanan Pokok adalah simpanan uang yang sama banyaknya yang wajib dibayarkan anggota kepada Koperasi pada saat menjadi anggota, yang tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan menjadi anggota.
9. Simpanan Wajib adalah simpanan uang yang tidak harus sama jumlahnya yang wajib dibayar anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu, yang tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan menjadi anggota.
10. Pembiayaan Multijasa adalah pembiayaan untuk memperoleh sejumlah manfaat barang dan/atau jasa.

11. Pembiayaan Ulang (*refinancing*) adalah penyediaan fasilitas pembiayaan baru bagi nasabah baru atau nasabah yang belum melunasi pembiayaan sebelumnya.
12. Ekuitas Koperasi Syariah adalah modal sendiri Koperasi yang terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, hibah, dan dana cadangan.
13. Wakaf adalah perbuatan hukum wakif (orang yang berwakaf) untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian hartanya kepada nazhir baik secara permanen atau berjangka waktu tertentu untuk dimanfaatkan guna keperluan ibadah, kemaslahatan dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah.
14. Dana Cadangan adalah dana yang diperoleh dari penyisihan hasil usaha setelah pajak yang dimaksudkan untuk memupuk modal sendiri dan menutup kerugian Koperasi bila diperlukan.
15. Sisa Hasil Usaha Koperasi Syariah adalah pendapatan setelah dikurangi biaya operasional, dana cadangan, pembayaran zakat dan pajak sesuai peraturan yang berlaku, dan pembayaran kewajiban lainnya.
16. Akad *Syirkah 'Inan*, selanjutnya disebut *Syirkah*, adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana setiap pihak memberikan kontribusi dana/modal usaha (*ra's al-mal*) dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi sesuai nisbah yang disepakati atau secara proporsional, sedangkan kerugian ditanggung oleh para pihak secara proporsional.
17. Akad jual beli adalah akad antara penjual dan pembeli yang mengakibatkan berpindahnya kepemilikan obyek yang dipertukarkan (barang [*mabi' / mutsman*]) dan harga (*tsaman*).
18. Akad *Bai' al-Musawamah* adalah jual beli dengan harga yang disepakati melalui proses tawar-menawar dan *ra'sul mal*-nya (harga perolehan atau harga produksi ditambah biaya-biaya yang diperkenankan) tidak wajib disampaikan oleh penjual kepada pembeli.
19. Akad *Bai' al-Murabahah* adalah akad jual beli suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai laba.
20. Akad *Bai' al-Salam* adalah jual beli dalam bentuk pemesanan atas suatu barang dengan kriteria tertentu yang harganya wajib dibayar tunai pada saat akad.
21. Akad *Bai' al-Istishna'* adalah Akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan suatu barang dengan kriteria tertentu yang pembayaran harganya dilakukan berdasarkan kesepakatan antara pemesan dan penjual.

22. Akad *Ijarah Muntahiyah bi al-Tamlik* (IMBT) adalah akad ijarah atas manfaat barang yang disertai dengan janji pemindahan hak milik atas barang sewa kepada penyewa, setelah selesai atau diakhirinya akad ijarah.
23. Akad *Ijarah* adalah akad antara *mu'jir* (penyedia barang sewaan) dan *musta'jir* (penyewa), atau antara *ajir* (penyedia jasa) dan *musta'jir* (penyewa) mengenai pemanfaatan barang sewaan dan/atau penyedia jasa dengan *ujrah* (imbal jasa).
24. Akad *al-Ijarah al-Maushufah fi al-Dzimmah* adalah akad sewa menyewa atas manfaat suatu barang (manfaat *'ain*) dan/atau jasa (*'amal*) yang pada saat akad hanya disebutkan sifat-sifat dan spesifikasinya (kuantitas dan kualitas).
25. Akad *Kafalah* adalah akad jaminan yang diberikan oleh penjamian (*kafil*) kepada pihak ketiga (*makful lah*) untuk memenuhi kewajiban pihak kedua (*makful 'anhu, ashil*).
26. Akad *Kafalah bil Ujrah* adalah akad *Kafalah* yang disertai dengan imbalan berupa *ujrah*.
27. Akad *Qardh* adalah akad pinjaman dana antara Koperasi Syariah dan pihak lain dengan ketentuan bahwa dana tersebut wajib dikembalikan kepada pemberi pinjaman (*muqridh*) dengan jumlah dana yang sama pada waktu yang disepakati.
28. Akad *Wakalah* adalah akad pelimpahan kuasa dari pemberi kuasa (*muwakkil*) kepada penerima kuasa (*wakil*) untuk melakukan perbuatan hukum tertentu yang boleh diwakilkan.
29. Akad *wakalah bi al-Ujrah* adalah akad *wakalah* yang disertai dengan imbalan berupa *ujrah*.
30. Akad *Hawalah bi al-Ujrah* adalah pengalihan utang dari satu pihak ke pihak lain dengan pengenaan *ujrah/fee*.
31. Akad *Ju'alah* adalah janji atau komitmen (*iltizam*) untuk memberikan imbalan (*reward/'iwadh/ju'l*) tertentu atas pencapaian hasil (*natijah*) yang ditentukan dari suatu pekerjaan.
32. Akad *Mudharabah* adalah akad kerjasama suatu usaha antara pemilik modal (*shahib al-mal*) yang menyediakan modal kepada pengelola (*'amil/mudharib*) dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi di antara mereka sesuai nisbah yang disepakati.
33. Akad *Musyarakah Mutanaqishah* adalah *Musyarakah* atau *Syirkah* yang kepemilikan asset (barang) atau modal salah satu pihak (*Syarik*) berkurang disebabkan pembelian secara bertahap oleh pihak lainnya.
34. Akad *Wakalah bi al-Istitsmar* adalah akad *Wakalah* untuk menginvestasikan dan mengembangkan modal *Muwakkil* baik dengan imbalan (*Wakalah bi al-Ujrah*) maupun tanpa imbalan (*Wakalah bi ghairi al-Ujrah*).

35. Akad *Wadi'ah* adalah akad penitipan barang atau uang antara pihak yang mempunyai barang atau uang dan pihak yang diberi kepercayaan dengan tujuan untuk menjaga keselamatan, keamanan, serta keutuhan barang atau uang.
36. Akad *Rahn* adalah akad jaminan dalam bentuk barang /aset terhadap utang-piutang (*al-dain*) yang dikuasai *Murtahin* yang dapat dijadikan sumber pembayaran utang.
37. Akad Hibah adalah akad pemberian dana, barang dan/atau jasa yang tidak perlu dikembalikan.
38. Akad *Wasathah* adalah akad keperantaraan (*brokerage*) yang menimbulkan hak bagi *wasith* (perantara) untuk memperoleh pendapatan/imbalan baik berupa keuntungan (*al-ribh*) atau upah (*ujrah*) yang diketahui (*ma'lum*) atas pekerjaan yang dilakukannya.
39. Akad *Muzara'ah* adalah akad kerjasama usaha pertanian antara pemilik lahan dan pengelola (penggarap), di mana benih tanaman berasal dari pemilik lahan; hasil pertanian dibagi antara pemilik dan penggarap sesuai nisbah yang disepakati.
40. Akad *Mukhabarah* adalah akad kerjasama usaha pertanian antara pemilik lahan dan pengelola (penggarap), di mana benih tanaman berasal dari penggarap lahan; hasil pertanian dibagi antara pemilik dan penggarap sesuai nisbah yang disepakati.
41. Akad *Musaqah* adalah akad kerjasama antara pemilik tanaman/kebun dan penggarap dalam rangka pemeliharaan tanaman agar tumbuh dan berbuah secara baik yang hasilnya dibagi antara pemilik dan penggarap sesuai nisbah yang disepakati.
42. Akad *Mugharash* adalah akad kerjasama antara pemilik lahan dan penggarap dalam rangka penanaman pohon keras di mana yang dipanen adalah pohonnya (bukan buahnya), yang hasilnya dibagi antara pemilik lahan dan penggarap sesuai nisbah yang disepakati.
43. *Riba* adalah tambahan yang diberikan dalam pertukaran barang-barang ribawi (*riba fadhl*) atau tambahan yang diperjanjikan atas pokok utang sebagai imbalan penangguhan pembayaran secara mutlak (*riba nasi'ah*).
44. *Gharar* adalah ketidakpastian dalam suatu akad, baik mengenai kualitas atau kuantitas obyek akad maupun mengenai penyerahannya.
45. *Maysir* adalah setiap akad yang dilakukan dengan tujuan yang tidak jelas, dan perhitungan yang tidak cermat, spekulasi, atau untung-untungan.
46. *Tadlis* adalah tindakan menyembunyikan kecacatan obyek akad yang dilakukan oleh penjual untuk mengelabui pembeli seolah-olah obyek akad tersebut tidak cacat.

47. *Dharar* adalah tindakan yang dapat menimbulkan bahaya atau kerugian pihak lain.
48. *Zhulm* (penganiayaan) adalah sesuatu yang mengandung unsur ketidakadilan, ketidakseimbangan, dan merugikan pihak lain.
49. *Risywah* adalah pemberian yang diberikan oleh seseorang/pihak kepada orang/pihak lain (pejabat) dengan maksud meluluskan suatu perbuatan yang batil (tidak benar menurut syariah).
50. Melampaui batas (*al-ta'addi*) adalah melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan.
51. Lalai (*al-taqshir*) adalah tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan.

Kedua : Ketentuan Hukum

Koperasi Syariah boleh didirikan dan dioperasikan dengan syarat tunduk dan patuh pada ketentuan (*dhawabith*) dan batasan (*hudud*) yang terdapat dalam fatwa ini.

Ketiga : Ketentuan Pendirian Koperasi Syariah

1. Akad pendirian Koperasi Syariah antar para pihak (anggota yang berserikat) menggunakan akad Syirkah;
2. Pendirian Koperasi Syariah harus memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
3. *Ra's al-mal* (modal usaha) harus berupa uang (*nuqud*), dan/atau barang yang boleh dijadikan obyek akad Syirkah;
4. Dalam hal *ra's al-mal* berupa barang, harus dilakukan penaksiran barang (*taqwim al-'urudh*) agar diketahui nilainya;
5. Pengelolaan usaha Koperasi Syariah dikuasakan (wakalah) oleh para *syarik*/anggota kepada Pengurus Koperasi Syariah melalui mekanisme musyawarah (Rapat Anggota) sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
6. Anggota Koperasi Syariah boleh menyepakati jenis usaha Koperasi Syariah (produsen, konsumen, simpan pinjam dan pembiayaan, jasa dan pemasaran) sebagai tunggal usaha atau serba usaha, fungsi operasi Syariah, dan tata cara serta waktu pembagian pendapatan/keuntungan dan pembagian beban kerugian;
7. Anggota Koperasi Syariah dapat menyepakati antara lain: bidang dan jenis usaha Koperasi Syariah, fungsi Koperasi Syariah, dan tata cara serta waktu pembagian pendapatan/keuntungan dan pembagian beban kerugian.

Keempat : Ketentuan Kelembagaan Koperasi Syariah

1. Pengurus, Pengawas, dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) Koperasi Syariah diangkat dan ditetapkan dalam rapat anggota;
2. Pengurus wajib melakukan *tijarah*/usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip dan ketentuan syariah serta peraturan perundang-undangan;
3. Anggota Koperasi Syariah tidak bertanggung jawab secara pribadi atas perikatan yang dibuat atas nama Koperasi Syariah dan tidak bertanggung jawab atas kerugian dan/atau utang Koperasi Syariah yang melebihi jumlah simpanan pokok dan simpanan wajib yang dimilikinya;
4. Kerugian Koperasi Syariah yang disebabkan oleh perbuatan Pengurus yang termasuk melampaui batas (*al-ta'addi*), lalai (*al-taqshir*) dan/atau menyalahi peraturan perundang-undangan yang berlaku menjadi tanggungjawab Pengurus secara bersama-sama (tanggung renteng);
5. Anggota yang berhenti dari keanggotaan Koperasi Syariah berhak mengambil atau menghibahkan modal miliknya kepada Koperasi Syariah atau kepada pihak lain;
6. Akad antara para Anggota Koperasi Syariah (Entitas Syirkah) dengan:
 - a. Pengurus Koperasi Syariah adalah akad *Mudharabah* atau *Wakalah bi al-Istitsmar*.
 - b. Pengawas Koperasi Syariah adalah wakalah, baik dengan ujah maupun tidak dengan ujah.
 - c. Dewan Pengawas Syariah adalah akad *ijarah* atau akad lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah.

Kelima : Ketentuan Permodalan Usaha

Koperasi Syariah dapat menghimpun modal usaha dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Modal usaha (*ra's al-mal*) Syirkah yang menjadi kekayaan Koperasi Syariah merupakan kekayaan yang terpisah dari kekayaan pribadi anggota Koperasi Syariah;
2. Modal Sendiri/Ekuitas (Dana Syirkah Permanen) Koperasi Syariah adalah:
 - a. Simpanan Pokok dan Simpanan Wajib dengan akad *Syirkah*;
 - b. Cadangan (laba yang disisihkan) untuk dijadikan *ra's al-mal*;
 - c. Hibah dengan akad *hibah*;
 - d. Manfaat wakaf (Koperasi Syariah sebagai *Mauquf 'alaih*);
 - e. Sumber dana lain yang tidak bertentangan dengan syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Modal dari Luar (Kewajiban/Liabilitas) Koperasi Syariah adalah:
 - a. Simpanan/Tabungan, dengan akad *Wadi'ah*;
 - b. Kewajiban dana talangan, dengan akad *Qardh*.
4. Modal dari luar (Dana Temporer yang Diterima) Koperasi Syariah adalah:
 - a. Simpanan/Tabungan, dengan akad *Mudharabah* atau *Wakalah bi al-Istitsmar*;
 - b. Simpanan Berjangka, dengan akad *Mudharabah* atau *Wakalah bi al-Istitsmar*;
 - c. Pembiayaan yang diterima dari perorangan/lembaga lain dengan akad *Mudharabah* atau *Musyarakah*;
 - d. Modal Penyertaan Koperasi (temporer), dengan akad *Mudharabah*, *Musyarakah*, atau *Wakalah bi al-Istitsmar*;
 - e. Bagian (dari manfaat wakaf) yang menjadi hak koperasi syariah sebagai nazhir.

Keenam : Ketentuan Kegiatan Usaha

1. Kegiatan usaha Koperasi Syariah tidak boleh bertentangan dengan prinsip syariah dan peraturan perundang-undangan;
2. Jenis usaha Koperasi Syariah boleh bersifat *single purpose* (tunggal usaha) atau *multi purpose* (serba usaha);
3. Koperasi Syariah boleh melakukan kegiatan usaha di bidang pertanian, peternakan, perikanan, industri, perdagangan, properti, keuangan, transportasi, logistik, pariwisata, pendidikan, jasa, sosial, serta bidang usaha lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
4. Kegiatan Koperasi Syariah sebagaimana dimaksud pada angka 3, dapat menggunakan akad yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, di antaranya dengan prinsip dan akad jual-beli, jasa, dan kerjasama usaha;
5. Akad dan prinsip jual-beli yang dilakukan Koperasi Syariah dalam kegiatan usaha di antaranya jual-beli *musawamah*, jual-beli *murabahah*, jual-beli *salam*, dan jual-beli *istishna'*;
6. Akad dan prinsip sewa yang dilakukan Koperasi Syariah dalam kegiatan usaha di antaranya akad *ijarah*, *ijarah muntahiyah bi al-tamlik*, *ijarah maushufah fi al-dzimmah*, *ju'alah*, *wakalah bi al-ujrah*, *kafalah bi al-ujrah*, dan *hawalah bi al-ujrah*;
7. Akad dan prinsip kerjasama usaha yang dilakukan Koperasi Syariah dalam kegiatan usaha di antaranya akad *musyarakah*, *musyarakah muntahiyah bi al-tamlik*, *musyarakah mutanaqishah*, *mudharabah*, dan *mudharabah musyarakah*.

Ketujuh : Ketentuan Kegiatan Sosial (*Tabarru'at*)

1. Kegiatan usaha Koperasi yang bersifat sosial (*tabarru'at*) dapat menggunakan akad *Qardh*; dan
2. Koperasi Syariah dapat menerima Zakat, Wakaf, Infaq, Shadaqah dan dana sosial lainnya serta menyalurkannya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan mengikuti ketentuan Fatwa Majelis Ulama Indonesia.

Kedelapan : Ketentuan Akad

1. Akad antara Koperasi Syariah dengan pihak lain boleh dilakukan secara lisan, tertulis, isyarat, dan perbuatan termasuk dilakukan dengan menggunakan fasilitas elektronik;
2. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain melakukan akad *Bai' al-Musawamah*, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI nomor 110/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad Jual Beli;
3. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain melakukan akad *Bai' al-Murabahah*, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI nomor: 04/DSN-MUI/IV/2000 tentang Murabahah, dan nomor: 111/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad Jual beli Murabahah;
4. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain melakukan akad *Bai' al-Salam*, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI nomor: 05/DSN-MUI/IV/2000 tentang Jual Beli Salam;
5. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain melakukan akad *Bai' al-Istishna'*, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI nomor: 06/DSN-MUI/IV/2000 tentang Jual Beli Istishna';
6. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain melakukan akad *Ijarah*, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI nomor: 09/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan Ijarah dan Fatwa DSN-MUI nomor: 112/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad Ijarah;
7. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain melakukan akad IMBT, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI nomor: 27/DSN-MUI/III/2002 tentang *Akad Al-Ijarah al-Muntahiyah bi al-Tamlik*;
8. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain melakukan akad IMFZ, dengan mengikuti ketentuan Fatwa DSN-MUI nomor: 101/DSN-MUI/X/2016 tentang *Akad al-Ijarah al-Maushufah fi al-Dzimmah*;
9. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain melakukan akad *Wakalah bi al-ujrah*, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI nomor: 113/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad *Wakalah bi al-Ujrah*;
10. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain melakukan akad *Kafalah bi al-Ujrah*, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI nomor: 11/DSN-MUI/III/2000 tentang Kafalah;

11. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain melakukan akad *Hawalah bil al-Ujrah*, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI nomor: 12/DSN-MUI/III/2000 tentang Hawalah dan Fatwa DSN-MUI nomor: 58/DSN-MUI/V/2007 tentang Hawalah Bil Ujrah;
12. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain melakukan akad *Ju'alah*, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI nomor: 62/DSN-MUI/XII/2007 tentang Akad *Ju'alah*;
13. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain melakukan akad *Musyarakah*, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI nomor: 114/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad Syirkah;
14. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain melakukan akad *Musyarakah Mutanaqishah (MMQ)*, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI nomor: 73/DSN-MUI/XI/2008 tentang Akad Musyarakah Mutanaqishah;
15. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain melakukan akad *Musyarakah Muntahiyah bi al-Tamlik (MMBT)*, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI nomor: 133/DSN-MUI/X/2019 tentang *al-Musyarakah al-Muntahiyah bi al-Tamlik*;
16. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain melakukan akad *Mudharabah*, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI nomor: 115/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad Mudharabah;
17. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain melakukan akad *mudharabah*, maka berlaku ketentuan Fatwa DSN MUI nomor: 115/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad Mudharabah;
18. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain melakukan akad *wakalah bi al-istitsmar*, berlaku ketentuan Fatwa DSN MUI nomor: 126/DSN-MUI/VII/2019 tentang Akad *Wakalah bi al-Istitsmar*;
19. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain yang melakukan akad *wadi'ah*, berlaku substansi ketentuan Fatwa DSN-MUI nomor 01/DSN-MUI/IV/2000 tentang Giro, dan Fatwa nomor 02/DSN-MUI/IV/2000 tentang Tabungan;
20. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain melakukan akad *qardh*, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI nomor: 19/DSN-MUI/IV/2001 tentang *Al-Qardh*, dan Fatwa DSN-MUI nomor: 79/DSN-MUI/III/2011 tentang Qardh dengan Menggunakan Dana Nasabah;
21. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain melakukan akad *al-Rahn*, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI nomor: 92/DSN-MUI/IV/2014 tentang Pembiayaan yang disertai *Rahn (al-Tamwil al-Mautsuq bi al-Rahn)*;
22. Dalam hal Koperasi Syariah dan Pihak lain sepakat melakukan transaksi secara elektronik, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI nomor: No. 116/DSNMUI/IX/2017 tentang Uang Elektronik

Syariah dan Fatwa DSN-MUI No. 117/DSN-MUI/IX/2018 tentang Layanan Pembiayaan Berbasis Teknologi Informasi Berdasarkan Prinsip Syariah.

Kesembilan : Penyelesaian Perselisihan

Penyelesaian perselisihan wajib dilakukan sesuai dengan prinsip syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku:

- a. melalui musyawarah mufakat,
- b. melalui lembaga penyelesaian perselisihan, antara lain melalui Badan Arbitrase Syariah Nasional (BASYARNAS) atau Pengadilan Agama apabila musyawarah mufakat tidak tercapai.

Kesepuluh : Ketentuan Penutup

Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dan dapat diubah serta disempurnakan sebagaimana mestinya jika dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada Tanggal : 15 Muharram 1443 H

24 Agustus 2021 M

**DEWAN SYARIAH NASIONAL-
MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Ketua,


K.H. MIFTACHUL AKHYAR

Sekretaris,


H. AMIRSYAH TAMBUNAN

